



UPAYA PRESERVASI DOKUMENTER DAERAH MELALUI PERLINDUNGAN NILAI-NILAI PENGOBATAN TRADISIONAL TABIB (SANDO) SUKU BIMA

***Nurhalifah¹, Andi Muhammad Aminullah², Khairur Raziqin³**

Prodi DIV Pengelolaan Arsip dan Rekaman Informasi, Universitas Bima Internasional MFH Mataram, Indonesia¹²³

Email Korespondensi: halifahnur716@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini membahas preservasi nilai-nilai tabib (Sando) dalam upaya pelestarian dokumenter daerah di masyarakat Bima. Praktik pengobatan tradisional Sando merupakan bagian dari kearifan lokal yang mengandung nilai budaya, spiritual, sosial, serta pengetahuan lokal yang diwariskan secara turun-temurun melalui tradisi lisan. Namun, minimnya dokumentasi, perubahan pola pengobatan masyarakat, dan terbatasnya generasi penerus menyebabkan pengetahuan tersebut berada dalam kondisi rentan terhadap kehilangan. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi praktik pengobatan tradisional Sando serta menganalisis nilai-nilai yang terkandung di dalamnya dalam konteks preservasi berbasis dokumenter daerah. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain etnografi melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi terhadap 6 informan yang dipilih secara purposive. Hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik pengobatan Sando masih dipertahankan melalui berbagai bentuk pengobatan tradisional yang memanfaatkan bahan-bahan alami dan unsur spiritual berupa doa. Praktik tersebut mengandung nilai budaya, nilai spiritual, nilai sosial, nilai pewarisan budaya, nilai identitas budaya, dan nilai kearifan lokal masyarakat Bima. Penelitian ini berkontribusi dalam memperkuat kajian preservasi dokumenter daerah dengan menunjukkan pentingnya dokumentasi teks, audio, dan visual sebagai media pelestarian pengetahuan tradisional Tabib (Sando) agar tetap lestari dan dapat diwariskan kepada generasi mendatang.

Kata kunci: Sando, kearifan lokal, preservasi, dokumenter daerah

EFFORTS TO PRESERVE REGIONAL DOCUMENTARY HERITAGE THROUGH THE PROTECTION OF TRADITIONAL HEALING VALUES OF THE BIMA TRIBE'S TABIB (SANDO)

ABSTRACT

This study examines the preservation of the values of traditional healers (Sando) as an effort to preserve regional documentary heritage within the Bima community. Sando traditional healing practices represent a form of local wisdom that embodies cultural, spiritual, social, and indigenous knowledge passed down orally from one generation to the next. However, the lack of systematic documentation, changes in community healthcare practices, and the declining number of successors have placed this knowledge at risk of being lost. This study aims to identify the traditional healing practices of Sando and analyze the values embedded within them in the context of regional documentary-based preservation. The research employed a qualitative approach with an ethnographic design through in-depth interviews, participant observation, and documentation involving six purposively selected informants. The findings indicate that Sando healing practices continue to be maintained through various forms of traditional treatment utilizing natural materials and spiritual elements in the form of prayers. These practices embody cultural, spiritual, social, cultural inheritance, cultural identity, and local wisdom values of the Bima community. This study contributes to strengthening the discourse on regional documentary preservation by highlighting the importance of textual, audio, and visual documentation as a means of safeguarding the traditional knowledge of Sando, ensuring its sustainability, and facilitating its transmission to future generations.

Keywords: Sando, local wisdom, preservation, regional documentary



Copyright©2019

Riwayat Artikel

1. Diterima : 24 Juli 2026
2. Disetujui : 28 Agustus 2026
3. Dipublikasikan : 28 September 2026

A. PENDAHULUAN

Dalam perspektif ilmu perpustakaan dan kearsipan, praktik pengobatan Sando bukan sekadar aktivitas medis tradisional, melainkan sebuah bentuk arsip budaya (*cultural archive*) non-teks dan representasi memori kolektif masyarakat Bima. Pengetahuan ini dikategorikan sebagai pengetahuan tersirat (*tacit knowledge*) yang hidup di tengah masyarakat, sehingga keberadaannya sangat bergantung pada transmisi lisan antargenerasi (Adnyana et al., 2025; Bachri & Pannyiwi, 2025; Rahmad Syukur Siregar et al., 2020; Rusyanti et al., 2025). Mengingat rentannya risiko kehilangan informasi akibat pergeseran zaman dan minimnya dokumentasi, diperlukan intervensi kearsipan melalui konsep dokumenter daerah dan preservasi pengetahuan tradisional. Preservasi ini bertujuan untuk mengalihkan pengetahuan lisan menjadi dokumentasi terekam yang sistematis, sehingga nilai-nilai budaya, identitas, serta memori kolektif Suku Bima tetap terlindungi dan dapat diakses secara berkelanjutan oleh generasi mendatang (Fatonah et al., 2024; Susi Astiantih & Agusman, 2025).

Upaya preservasi terhadap pengetahuan dan praktik Sando perlu dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan karena banyak warisan budaya terancam hilang akibat minimnya dokumentasi (Dahlan, 2024; Herawati, 2025; Mutiara, 2024). Preservasi tidak hanya sebatas penyimpanan informasi, tetapi juga mencakup perlindungan, pemeliharaan, serta penyampaian kembali informasi agar tetap relevan. Dalam konteks tersebut, digitalisasi menjadi sarana strategis dalam pelestarian budaya (Sofya et al., 2023). Selain itu, teknologi digital berperan penting dalam mendokumentasikan dan memperluas akses terhadap warisan budaya (Siliutina et al., 2024). Mengingat pengetahuan Sando masih banyak ditransmisikan secara lisan, risiko kehilangan informasi sangat tinggi, sehingga diperlukan dokumentasi ilmiah dan digital secara berkelanjutan. Dalam konteks ini, dokumenter daerah sebagai media preservasi, bukan hanya untuk merekam dan melestarikan nilai-nilai budaya Sando agar tetap terjaga dan dapat diakses oleh generasi berikutnya.

Proses preservasi juga perlu memperhatikan konteks budaya seperti tata cara, tradisi, dan simbol lokal agar maknanya tidak hilang saat dialihkan ke bentuk digital. Dalam konteks tersebut, dokumenter daerah berfungsi sebagai media perekam pengetahuan dalam bentuk teks, audio, dan visual secara lebih utuh. Selain itu, perpustakaan dan lembaga informasi memiliki peran penting dalam menghimpun, mengelola, dan menyebarluaskan warisan budaya melalui digitalisasi (Herawati, 2025; Kusumaningtiyas & Nurazizah, 2022; Septa & Salim, 2024).

Dengan demikian, lembaga informasi tidak hanya berfungsi sebagai tempat penyimpanan informasi, tetapi juga sebagai agen pelestarian budaya yang mendukung keberlanjutan memori kolektif masyarakat. Selain itu, proses alih media arsip memerlukan prosedur yang sistematis

serta dukungan sumber daya yang memadai agar informasi tetap autentik, terjaga, dan dapat diakses secara berkelanjutan (Mutiara, 2024).

Upaya preservasi pengetahuan Sando perlu dilakukan secara terencana dengan melibatkan masyarakat sebagai pemilik sekaligus pewaris pengetahuan tradisional. Keterlibatan masyarakat menjadi faktor penting untuk menjaga keaslian informasi, nilai budaya, serta praktik pengobatan tradisional agar tetap diwariskan kepada generasi berikutnya. Melalui dokumentasi yang sistematis, pengetahuan Sando tidak hanya dapat dilestarikan sebagai warisan budaya, tetapi juga dimanfaatkan sebagai sumber pembelajaran, bahan penelitian, serta media penguatan identitas budaya masyarakat di tengah perkembangan zaman (Kurniati, A.Md., 2023; Kusnandar et al., 2025; Mutiara, 2024).

Berbeda dengan penelitian terdahulu yang umumnya mengkaji pengobatan tradisional dari sudut pandang etnomedisin atau kesehatan semata kebaruan, (*novelty*) dari penelitian ini terletak pada kontribusi empirisnya dalam merumuskan kategorisasi nilai-nilai kearifan lokal Sando - yang mencakup nilai budaya, spiritual, dan sosial - serta menawarkan model dokumentasi berbasis teks, audio, dan visual sebagai strategi preservasi dokumenter daerah. Pendekatan ini tidak hanya merekam praktik pengobatan tradisional, tetapi juga memetakan unsur pengetahuan tersirat (*tacit knowledge*) menjadi aset memori kolektif yang sistematis. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan praktik pengobatan tradisional Tabib (Sando), mengidentifikasi nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, serta menganalisis peran preservasi dokumenter daerah dalam menjaga keberlangsungan pengetahuan lokal masyarakat Bima.

B. KAJIAN TERDAHULU

Penelitian mengenai preservasi pengetahuan lokal dan kearifan tradisional telah banyak dilakukan oleh para peneliti sebelumnya. Misalnya, studi yang dilakukan oleh (Sofya et al., 2023) dan (Siliutina et al., 2024) sama-sama mengkaji tentang pentingnya digitalisasi serta teknologi digital sebagai sarana strategis dalam mendokumentasikan dan memperluas akses terhadap pelestarian warisan budaya. Persamaan penelitian tersebut dengan studi ini terletak pada pemanfaatan teknologi dan media digital untuk penyelamatan warisan budaya. Kendati demikian, terdapat perbedaan yang mendasar; penelitian terdahulu tersebut umumnya berfokus pada artefak fisik atau pelestarian tradisi secara makro, sementara penelitian ini secara spesifik membedah preservasi pengetahuan lisan pengobatan tradisional *Sando* di Kabupaten Bima.

Selain itu, penelitian oleh (Fatonah et al., 2024; Susi Astiantih & Agusman, 2025) turut mengkaji fungsi budaya lokal dalam menjaga identitas masyarakat. Meskipun memiliki

persamaan dalam mengangkat nilai kearifan lokal, penelitian-penelitian tersebut belum mengintegrasikannya dengan peran strategis pengelolaan arsip dan dokumenter daerah.

Berdasarkan telaah terhadap beberapa penelitian di atas, terlihat adanya keterbatasan (*research gap*) yaitu belum banyaknya kajian yang secara khusus menganalisis bagaimana dokumenter daerah berperan dalam mempreservasi sistem pengetahuan lisan pengobatan tradisional *Sando*. Oleh karena itu, posisi penelitian ini mengisi celah kekosongan tersebut dengan memfokuskan kajian pada analisis mendalam mengenai peran dokumenter daerah dalam menjaga keberlangsungan pengetahuan lokal masyarakat Bima agar terhindar dari kepunahan.

C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan desain etnografi untuk memahami fenomena sosial-budaya yang kompleks, khususnya terkait pengetahuan lisan dan praktik pengobatan tradisional *Sando* dalam masyarakat bima. Metode kualitatif dipilih karena mampu mengungkap makna, pengalaman, serta realitas sosial berdasarkan konteks alamiah yang melatarbelakangi kehidupan masyarakat (Tumurung, M. 2024; Fadli, 2021). Sementara itu, desain etnografi digunakan karena memungkinkan peneliti melakukan keterlibatan langsung dengan masyarakat sehingga dapat memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai praktik, nilai-nilai budaya, serta proses pewarisan pengetahuan tradisional *Sando* (Tumurung, M. 2024; Kamarusdiana, 2019).

Penelitian ini menggunakan desain etnografi karena memungkinkan peneliti untuk mengkaji secara mendalam sistem pengetahuan budaya, makna simbolik, dan praktik pengobatan tradisional yang hidup dalam masyarakat Bima. Posisi peneliti dalam komunitas ditempatkan sebagai pengamat partisipan (*participant observer*) yang membangun kedekatan kultural dan kepercayaan dengan para informan, sehingga memungkinkan penggalian data yang natural tanpa mengubah keaslian konteks budaya lokal. Proses observasi lapangan dilakukan secara bertahap, mulai dari pengamatan sepintas terhadap lingkungan sosial hingga pengamatan mendalam (*focused observation*) terhadap ritual dan praktik pengobatan selama periode Februari hingga Mei 2026.

Data primer diperoleh dari enam informan kunci yang merupakan Tabib (*Sando*) aktif di Kabupaten Bima, yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*. Untuk menjaga kerahasiaan identitas, karakteristik informan dikodifikasikan secara anonim, yaitu: Informan S1 (usia 65 tahun, pengalaman 30 tahun di wilayah Sondo Monta), S2 (usia 58 tahun, pengalaman 25 tahun di wilayah Nontotera), S3 (usia 70 tahun, pengalaman 40 tahun di wilayah Waro), S4 (usia 62 tahun, pengalaman 20 tahun di wilayah Tolouwi), S5 (usia 55 tahun, pengalaman 15 tahun di wilayah Sondo Monta), dan S6 (usia 60 tahun, pengalaman 22 tahun di wilayah

Nontotera). Penentuan kecukupan data atau saturasi data (data saturation) dicapai secara empiris ketika informasi yang disampaikan oleh informan keenam mengenai tata cara ritual, jenis ramuan, dan narasi lisan sudah menunjukkan pengulangan konstan (redundancy) serta tidak ditemukannya lagi variasi data baru yang signifikan (Tumurung, M. 2024; Fadli, 2021). Selain itu, penelitian juga memanfaatkan artefak budaya berupa ramuan obat tradisional, tanaman obat, ritual pengobatan, dan simbol lokal melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, serta dokumentasi visual dan audio sebagai teknik utama pengumpulan data (E Murniarti, E. 2024; Tumurung, M. 2024). Adapun data sekunder diperoleh dari dokumen resmi, laporan, dan literatur yang relevan dengan topik penelitian.

Data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi dianalisis menggunakan teknik analisis data kualitatif yang bersifat deskriptif yang meliputi tahapan reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan untuk menemukan pola dan makna dari praktik pengobatan tradisional Sando dalam masyarakat ((Tumurung, M. 2024; Fadli, 2021). Untuk menjamin kredibilitas hasil penelitian, peneliti menerapkan triangulasi teknik dan triangulasi sumber dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dokumentasi, serta keterangan informasi dari masing-masing informan guna memastikan konsistensi dan keakuratan data. Selain itu, *member check* dilakukan dengan mengonfirmasi kembali hasil interpretasi peneliti kepada para informan sehingga data yang diperoleh sesuai dengan pengalaman dan informasi yang mereka sampaikan. Langkah-langkah tersebut dilakukan untuk meningkatkan validitas dan kredibilitas temuan penelitian.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil wawancara dan dokumentasi mengenai praktik pengobatan tradisional yang dilakukan oleh tabib (Sando), ditemukan berbagai jenis pengobatan yang masih dipraktikkan secara turun-temurun oleh masyarakat. Setiap jenis pengobatan memiliki nama lokal, bahan yang digunakan, fungsi atau tujuan penggunaan, serta bagian bahan yang dimanfaatkan. Bahan-bahan tersebut berasal dari tumbuhan, bahan alami, maupun media tertentu yang digunakan sesuai dengan pengetahuan dan pengalaman Sando dalam memberikan pengobatan.

Keragaman bahan dan cara penggunaannya menunjukkan bahwa pengetahuan pengobatan tradisional tidak hanya berkaitan dengan pemanfaatan sumber daya alam, tetapi juga mencerminkan pengetahuan lokal (*local knowledge*) yang diwariskan antargenerasi. Untuk memberikan gambaran yang lebih sistematis mengenai bentuk pengobatan tradisional tersebut, berikut disajikan jenis pengobatan tradisional tabib (Sando) beserta nama lokal, bahan yang digunakan, fungsi/penggunaan, dan bagian yang dimanfaatkan.

Tabel 1. Jenis Pengobatan Tradisional Tabib (Sando) beserta Bahan dan Fungsinya

No	Jenis Pengobatan	Nama Lokal	Bahan yang digunakan	Fungsi/Penggunaan	Bagian yang Digunakan
1.	Pijat/urut	<i>Pe,e</i>	Minyak kelapa	Membantu proses pijat	Minyak
			Minyak telon	Menghangatkan tubuh anak	Minyak
			Bawang merah	Mengatasi batuk/demam	Umbi
			Jeruk nipis	Membantu meredakan batuk	Buah
2.	Cacar api	<i>Para</i>	Daun sirih	Pengobatan cacar api	Daun
			Pinang	Campuran pengobatan	Buah
			Kapur sirih	Campuran pengobatan	Serbuk
3.	Ibu hamil/pasca melahirkan	<i>Ncara ngge'e ana</i>	Daun sirih	Menjaga kesehatan ibu	Daun
			Kunyit	Pemulihan pasca melahirkan	Buah
			Gula merah	Campuran jamu	Gula
4.	Patah tulang	<i>Mpoka rima</i>	Daun golkar	Membantu penyembuhan	Daun
			Daun pepaya	Membantu proses penyembuhan oatah tulang	Daun
			Bambu	Penahan tulang	Batang
5.	Demam	<i>Ncara oi</i>	Air doa	Media penyembuhan	Media
			Bawang merah	Menurunkan demam	Umbi
			Minyak	Campuran oles	Minyak

Sumber: Data hasil penelitian, 2026.

Berdasarkan hasil temuan di lapangan yang dirangkum pada Tabel 1, praktik pengobatan tradisional Tabib (Sando) di Kabupaten Bima mencakup berbagai jenis layanan pengobatan mulai dari pijat/urut (*Pe,e*), pengobatan cacar api (*Para*), perawatan ibu hamil dan pasca melahirkan (*Ncara ngge'e ana*), penanganan patah tulang (*Mpoka rima*), hingga penanganan demam (*Ncara oi*). Untuk menghindari deskripsi yang hanya bersifat teknis semata, berikut adalah pengelompokan hasil analisis secara sistematis berdasarkan tema nilai kearifan lokal, yang disertai dengan bukti empiris berupa kutipan langsung dari para informan:

Nilai Kearifan Lokal dan Pemanfaatan Sumber Daya Alam

Praktik pengobatan Sando menunjukkan kemampuan adaptif masyarakat dalam memanfaatkan sumber daya alam di lingkungan sekitar sebagai bagian dari sistem kesehatan tradisional. Pemanfaatan berbagai jenis tanaman obat dalam pengobatan tradisional mencerminkan bentuk kearifan lokal yang tidak terpisahkan dari kehidupan masyarakat sehari-hari (Heriansyah et al., 2026). Bahan-bahan seperti minyak kelapa, bawang merah, dan jeruk nipis untuk pijat (*Pe,e*). Sebagaimana dinyatakan oleh informan S1:

"Bahan-bahan ini sudah biasa kami ambil langsung dari sekitar pekarangan karena dari dulu orang tua kami mengajarkan bahwa alam sudah menyiapkan penawarnya." (Wawancara dengan S1, 14 Februari 2026).

Hal ini sejalan dengan temuan (Adnyana et al., 2025; Rahmad Syukur Siregar et al., 2020) yang menyatakan bahwa pengobatan tradisional merupakan wujud kearifan lokal yang memiliki keterkaitan erat dengan pemanfaatan lingkungan hidup. Namun, kebaruan dalam studi ini menegaskan bahwa pemanfaatan bahan alam tersebut tidak hanya berfungsi medis, melainkan merepresentasikan sistem pengetahuan tersirat (*tacit knowledge*) yang menjadi aset dokumenter daerah.

Nilai Spiritual dan Kepercayaan

Dalam berbagai tindakan pengobatan, unsur medis dan pemanfaatan bahan alam selalu disandingkan dengan dimensi spiritual melalui pembacaan doa-doa khusus oleh Sando (seperti pada praktik *Ncara oi* atau *Para*). Proses penyembuhan masyarakat Bima tidak hanya dipandang dari aspek fisik semata, tetapi juga melibatkan keyakinan terhadap kekuatan spiritual. Hal ini diperkuat oleh pernyataan informan S3:

"Kalau hanya pakai obat luar saja kurang lengkap kalau tidak ditiupkan doa keselamatan kepada Yang Kuasa, karena kesembuhan itu hakikatnya dari Allah." (Wawancara dengan S3, 22 Februari 2026).

Temuan ini memperkuat pandangan (Mutiara, 2024) bahwa praktik pengobatan tradisional memiliki hubungan yang tak terpisahkan antara tindakan empiris dan nilai spiritual masyarakat.

Nilai Pewarisan Budaya dan Identitas

Keberlangsungan pengobatan tradisional Sando sangat bergantung pada transmisi lisan antargenerasi. Keterampilan meracik ramuan dan teknik pengobatan yang diturunkan orang tua kepada anak cucu menjaga eksistensi identitas kultural Suku Bima di tengah arus modernisasi. Sebagaimana diungkapkan oleh informan S2:

"Ilmu ini saya terima langsung secara lisan dari orang tua dahulu, jadi harus terus dijaga supaya anak cucu tahu warisan leluhur kita." (Wawancara dengan S2, 18 Februari 2026).

Penggunaan istilah lokal seperti *Pe,e*, *Para*, *Ncara ngge'e ana*, *Mpoka rima*, dan *Ncara oi* secara konsisten memperkuat identitas budaya lokal. Temuan ini menggarisbawahi bahwa praktik Sando berfungsi sebagai media pelestarian warisan budaya. Oleh karena itu, merujuk pada urgensi penguatan dokumenter daerah, pengetahuan lisan ini memerlukan intervensi preservasi - melalui dokumentasi berbasis teks, audio, dan visual - agar nilai budaya, spiritual, dan identitas tersebut tidak punah serta dapat diakses secara berkelanjutan oleh generasi mendatang (Siliutina et al.,



Gambar 1. Daun Sirih, Pinang, dan Kapur Sirih Sebagai Bahan Pengobatan Cacar Api (PARA)

Keberadaan visual pada Gambar 1 menegaskan bentuk nyata dari artefak pengetahuan lokal yang digunakan dalam ritual *Para* (cacar api). Pemanfaatan ramuan daun sirih, pinang, dan kapur sirih tidak hanya merepresentasikan tindakan medis empiris, tetapi juga mencerminkan nilai kearifan lokal dalam memanfaatkan flora sekitar. Dalam perspektif preservasi dokumenter daerah, dokumentasi visual ini berfungsi untuk merekam kearifan ekologis masyarakat Suku Bima sekaligus mengabadikan unsur nilai spiritual dan budaya yang menyertai proses penyembuhan.

Praktik pengobatan Sando juga ditemukan dalam penanganan ibu hamil dan pasca melahirkan melalui pemberian jamu tradisional yang menggunakan bahan seperti daun sirih, kunyit, dan gula merah yang diolah menjadi minuman herbal. Penggunaan bahan-bahan alami tersebut menunjukkan adanya pemanfaatan sumber daya lokal sebagai bagian dari sistem kesehatan berbasis budaya. Selain itu, dilakukan pijat untuk menangani kondisi *ncara ngge'e*, yaitu posisi bayi dalam kandungan yang tidak normal. Temuan ini sejalan dengan Bachri & Pannyiwi, (2025) yang menyatakan bahwa pengobatan tradisional merupakan bagian dari kearifan lokal masyarakat. Namun, penelitian ini menunjukkan bahwa praktik pengobatan ibu hamil dan pasca melahirkan oleh Tabib (Sando) tidak hanya memanfaatkan ramuan herbal, tetapi juga mengintegrasikan doa dan tindakan perawatan sebagai satu kesatuan yang memuat nilai spiritual dan sosial.



Sumber : Data hasil penelitian 2026

Gambar 2. Jamu tradisional berbahan kunyit dan daun sirih untuk ibu hamil dan pasca melahirkan

Visualisasi pada Gambar 2 memperlihatkan komponen material dari praktik kesehatan tradisional *Ncara ngge'e ana*. Dokumentasi visual bahan ramuan ini tidak hanya mengabadikan pengetahuan empiris, tetapi juga merepresentasikan nilai pewarisan budaya antargenerasi. Hal ini memperkuat argumen bahwa pelestarian warisan budaya memerlukan perekaman unsur materiil agar memori kolektif lokal terkait kesehatan ibu dan anak tetap terjaga secara sistematis.

Pada pengobatan patah tulang atau *mpoka rima*, Sando menggunakan daun *Chromolaena odorata* dan daun pepaya yang ditumbuk, kemudian ditempelkan pada bagian tubuh yang mengalami patah dan diperkuat menggunakan bambu sebagai penahan agar posisi tulang tetap stabil. Penggunaan bahan alami dan bambu menunjukkan adanya nilai kemandirian masyarakat dalam memanfaatkan sumber daya lokal. Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu mengenai pentingnya kearifan lokal dalam pengobatan patah tulang. Namun, studi ini menemukan bahwa praktik *Mpoka Rima* di Kabupaten Bima memiliki karakteristik khas karena memadukan keterampilan teknis Sando dengan pemanfaatan material lokal yang sarat akan pengetahuan tradisional.



Sumber: Data hasil penelitian 2026

Gambar 3. Daun Herbal Dan Bambu Sebagai Media Pengobatan Patah Tulang Tradisional

Dokumentasi visual pada Gambar 3 memperlihatkan penggunaan bahan material berupa daun pepaya, tanaman *Chromolaena odorata*, serta bilah bambu. Dari sudut pandang preservasi dokumenter daerah, perekaman visual artefak ini mengabadikan keterampilan teknis dan kearifan lokal masyarakat Bima dalam menangani kasus darurat fisik seperti patah tulang, sehingga aspek pengetahuan empiris tersebut dapat menjadi sumber informasi ilmiah yang berkelanjutan.

Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa pengobatan tradisional untuk penanganan patah tulang merupakan salah satu bentuk kearifan lokal yang masih dipraktikkan oleh masyarakat melalui pemanfaatan tanaman obat dan keterampilan yang diwariskan secara turun-temurun. Kesamaan tersebut menunjukkan bahwa praktik pengobatan tradisional tidak hanya didasarkan pada penggunaan bahan-bahan alami, tetapi juga pada pengalaman empiris yang diperoleh melalui proses pewarisan pengetahuan antargenerasi. Namun, penelitian ini menunjukkan bahwa praktik *Mpoka Rima* di Kabupaten Bima memiliki karakteristik yang khas karena memadukan keterampilan Tabib (Sando) dalam menangani patah tulang dengan pemanfaatan berbagai bahan alami yang tersedia di lingkungan sekitar. Hal ini mengindikasikan bahwa keberhasilan praktik tersebut tidak hanya ditentukan oleh jenis bahan yang digunakan, tetapi juga oleh pengetahuan dan pengalaman Tabib (Sando) dalam menerapkan teknik pengobatan tradisional. Oleh karena itu, dokumentasi terhadap praktik *Mpoka Rima* menjadi penting sebagai bagian dari preservasi dokumenter daerah guna menjaga keberlangsungan pengetahuan lokal sekaligus memperkuat upaya pelestarian warisan budaya masyarakat Bima melalui perspektif ilmu kearsipan.



Sumber: Dokumentasi pribadi peneliti, telah mendapatkan persetujuan dan izin informan, 2026

Gambar 4. Bawang Merah Dan Minyak Sebagai Bahan Pengobatan Demam Tradisional Pada Anak-Anak

Dokumentasi visual pada Gambar 4 memperlihatkan proses interaksi langsung dalam praktik pengobatan demam tradisional pada anak menggunakan bawang merah dan minyak. Rekaman visual ini merepresentasikan arsip budaya hidup (*living archive*) yang tidak hanya menampilkan aspek medis, tetapi juga mengabadikan dimensi sosial-kultural dan kedekatan relasional antara Sando, pasien, dan keluarga dalam tradisi masyarakat Bima.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa pengetahuan dan praktik Sando sebagian besar masih diwariskan secara lisan dan belum terdokumentasi secara sistematis. Kondisi tersebut menempatkan pengetahuan lokal dalam posisi rentan terhadap kehilangan. Temuan ini sejalan dengan Bachri & Pannyiwi, (2025) yang menyatakan bahwa kearifan lokal merupakan bentuk pengetahuan tradisional yang diwariskan secara turun-temurun. Namun, penelitian ini menegaskan bahwa tanpa adanya dokumentasi sistematis, risiko hilangnya informasi mengenai ramuan, teknik pengobatan, istilah lokal, maupun nilai-nilai budaya yang menyertainya akan semakin tinggi (Herawati, 2025; Sofya et al., 2023).

Berdasarkan temuan empiris di lapangan, pengetahuan dan praktik pengobatan tradisional Sando di Kabupaten Bima saat ini masih didominasi oleh sistem pewarisan lisan (*tacit knowledge*) sehingga berada dalam kondisi rentan terhadap kehilangan. Penelitian ini tidak mengklaim bahwa proses preservasi telah selesai atau produk dokumentasi telah sepenuhnya dihasilkan, melainkan berfokus pada analisis kondisi objektif pengetahuan Sando serta perumusan strategi preservasi yang diusulkan. Strategi preservasi dokumenter daerah yang direkomendasikan mencakup pengalihan pengetahuan lisan ke dalam bentuk produk dokumentasi sistematis—seperti penyusunan arsip teks etnografis, dokumentasi visual ramuan, serta perekaman audio-visual wawancara mendalam dengan para Sando. Melalui pembedaan yang jelas antara temuan

kondisi objektif dan usulan strategi ini, penelitian diharapkan dapat menjadi panduan awal bagi lembaga kearsipan dalam merancang aksi nyata pelestarian memori kolektif Suku Bima.

Oleh karena itu, perumusan strategi preservasi dokumenter daerah ini menjadi langkah penting untuk menjaga keberlanjutan pengetahuan tradisional sekaligus memastikan bahwa warisan budaya masyarakat Bima nantinya tetap dapat diakses dan dimanfaatkan oleh generasi mendatang. Secara keseluruhan, praktik pengobatan tradisional Tabib (Sando) tidak hanya berfungsi sebagai sistem penyembuhan masyarakat, tetapi juga merepresentasikan warisan budaya yang mengandung nilai pengetahuan lokal, sosial, dan spiritual. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang umumnya mengkaji pengobatan tradisional semata-mata dari perspektif kesehatan atau antropologi budaya, penelitian ini menempatkan praktik Sando secara spesifik ke dalam kerangka ilmu kearsipan melalui perspektif preservasi dokumenter daerah.

Secara operasional, yang dimaksud dengan dokumenter daerah dalam penelitian ini adalah himpunan dokumen terekam yang mencakup catatan teks etnografis, dokumentasi visual (foto ramuan dan praktik), serta rekaman audio-visual wawancara mendalam yang berfungsi untuk mengalihkan *tacit knowledge* (pengetahuan tersirat) Sando menjadi bentuk arsip eksplisit.

Oleh karena itu, kontribusi penelitian ini bukan menyatakan bahwa proses preservasi telah selesai dilakukan, melainkan menawarkan model dan strategi preservasi dokumenter daerah berbasis rekaman sistematis terhadap praktik, ramuan, istilah lokal, dan nilai budaya Tabib (Sando). Pendekatan ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi lembaga kearsipan dan pemerintah daerah dalam menyelamatkan memori kolektif masyarakat Bima dari ancaman kepunahan.

E. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa praktik pengobatan tradisional Sando di masyarakat Bima masih bertahan dan memiliki peran penting, tidak hanya sebagai metode penyembuhan, tetapi juga sebagai wujud kearifan lokal yang mengandung nilai budaya, spiritual, dan sosial. Praktik ini mencakup berbagai jenis pengobatan yang memanfaatkan bahan alami serta unsur kepercayaan, dan diwariskan secara turun-temurun melalui tradisi lisan.

Keberadaan Sando menunjukkan peran strategis dalam menjaga dan mentransmisikan pengetahuan tradisional yang berkaitan dengan kesehatan, lingkungan, dan budaya masyarakat. Namun, minimnya dokumentasi serta terbatasnya generasi penerus menjadi tantangan utama dalam keberlanjutan praktik tersebut, sehingga pengetahuan Sando berada dalam kondisi rentan terhadap kehilangan. Oleh karena itu, preservasi pengetahuan Sando melalui dokumenter daerah menjadi langkah strategis dalam menjaga dan melestarikan nilai-nilai lokal. Dokumentasi yang terstruktur tidak hanya berfungsi sebagai arsip, tetapi juga sebagai media pembelajaran dan

sumber informasi bagi generasi mendatang. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan pentingnya integrasi antara pengetahuan tradisional dan teknologi dokumentasi sebagai upaya pelestarian budaya berbasis kearsipan serta penguatan identitas masyarakat di tengah perkembangan zaman.

Temuan penelitian ini memberikan implikasi bagi bidang ilmu perpustakaan dan kearsipan, khususnya dalam pengembangan dokumentasi, preservasi, dan pengelolaan pengetahuan tradisional sebagai bagian dari dokumenter daerah. Dokumentasi praktik pengobatan tradisional Sando dapat menjadi sumber informasi yang mendukung pelestarian warisan budaya lokal serta memperkuat fungsi lembaga informasi dalam menjaga memori kolektif masyarakat. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengembangkan model dokumentasi digital yang lebih komprehensif atau mengkaji praktik pengobatan tradisional di daerah lain sehingga upaya preservasi pengetahuan tradisional dapat dilakukan secara lebih luas dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adnyana, I. M. D. M., Jenar, P. D., Suniartini, K., Dewi, N. L. M. N., Sugiarta, K. M., & Sridana, I. N. (2025). Ethnomedicine di Indonesia: Perspektif tradisional hingga lanskap modern. *Widya Kesehatan*, 7(1), 35–42. <https://doi.org/10.32795/s1dc9743>
- Bachri, S., & Pannyiwi, R. (2025). *Barongko Barongko*. 4(1), 129–137.
- Dahlan, M. (2024). Strategi Pelestarian Budaya Melalui Dokumentasi dan Publikasi. *Strategi Pelestarian Budaya Melalui Dokumentasi Dan Publikasi*, 8(3), 31–37. <https://ejournal.tebarscience.com/index.php/JKSB/article/view/201>
- E Murniarti, E. (2024). *METODE PENELITIAN KUALITATIF DALAM PENDIDIKAN*.
- Tumurung, M. (2024). *METODOLOGI PENELITIAN* (Vol. 2).
- Fadli, M. R. (2021). Eksploitasi Seksual Komersial Anak di Indonesia. *Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif*, 21(1), 33–54. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1>.
- Fatonah, R., Irma, & Yasin, M. Z. M. M. (2024). Hubungan Masyarakat dan Budaya Lokal dalam Interaksi Sosial Masyarakat. *Hubungan Masyarakat Dan Budaya Lokal Dalam Interaksi Sosial Masyarakat*, 2(01), 41–50. <https://doi.org/10.71382/sinova.v2i01.65>
- Herawati, T. (2025). Digitalisasi Koleksi Sebagai Upaya Pelestarian: Analisis Praktik Baik dan Kebijakan Strategis Perpustakaan di Indonesia. *Digitalisasi Koleksi Sebagai Upaya Pelestarian: Analisis Praktik Baik Dan Kebijakan Strategis Per- Pustakaan Di Indonesia Tatik*, 8(1), 79–97. <https://journal.uui.ac.id/Buletin-Perpustakaan/article/view/40457/18360>
- Heriansyah, Samsidar, Nolita, D. P., Agustina, Albab, W. T. S. A. U., Amri, W., Armila, Agustinawati, & Sudarma, A. (2026). Pemanfaatan Tanaman Herbal Sebagai Obat Tradisional Untuk Kesehatan Masyarakat Di Desa Alue Kuyun Kecamatan Woyla Timur Kabupaten Aceh Barat. *Pemanfaatan Tanaman Herbal Sebagai Obat Tradisional Untuk Kesehatan Masyarakat Di Desa Alue Kuyun Kecamatan Woyla Timur Kabupaten Aceh Barat Heriansyah1*, 3(1), 82–91. <https://doi.org/10.71153/zona.v3i1.430>

- Kamarusdiana, K. (2019). Studi Etnografi Dalam Kerangka Masyarakat Dan Budaya. *SALAM: Jurnal Sosial Dan Budaya Syar-I*, 6(2), 113–128. <https://doi.org/10.15408/sjsbs.v6i2.10975>
- Kurniati, A.Md., S. A. (2023). Peran Perpustakaan....Sejarah Lokal. *Peran Perpustakaan Dalam Melestarikan Warisan Budaya Dan Sejarah Lokal*, 3(2), 102–114.
- Kusnandar, CMS, S., & Rukmana, E. N. (2025). MENJAGA MEMORI, MERAWAT BUDAYA, MENUJU SDGs: PERAN TRANSFORMASIONAL PERPUSTAKAAN DI ERA MODERN. *MENJAGA MEMORI, MERAWAT BUDAYA, MENUJU SDGs: PERAN TRANSFORMASIONAL PERPUSTAKAAN DI ERA MODERN*, 7(1), 42–47. <https://doi.org/10.61296/jkbh.v7i1.297>
- Kusumaningtiyas, T., & Nurazizah. (2022). Perpustakaan Digital Budaya Indonesia: Peran Masyarakat Dan Komunitas Melindungi Dan Melestarikan Budaya Indonesia. *PERPUSTAKAAN DIGITAL BUDAYA INDONESIA: PERAN MASYARAKAT DAN KOMUNITAS MELINDUNGI DAN MELESTARIKAN BUDAYA INDONESIA*, 9(1), 50–62. <https://doi.org/10.31849/pb.v9i1.9178>
- Mutiara, L. N. (2024). Peran Arsip dalam Melestarikan Budaya Bangsa: Sebuah Kajian Literatur. *Peran Arsip Dalam Melestarikan Budaya Bangsa: Sebuah Kajian Literatur*, 1(1), 1–10. <https://journal.terekamjejak.com/index.php/jem>
- Rahmad Syukur Siregar, Firmansyah, T. A., Siregar, A. F., Salsabila, Bangun, I. H., & Mulya, M. O. (2020). Scenario 2020 |. *STUDI LITERATUR TENTANG PEMANFAATAN TANAMAN OBAT TRADISIONAL*, 2015(1), 407–419.
- Rusyanti, N., Singal, R. Z., & Abdul, K. M. (2025r). Pengembangan Pemasaran Tanaman Obat Keluarga Sebagai Produk Unggulan Ning's Kitchen Garden Melalui Pendekatan Ekonomi Kreatif. *Pengembangan Pemasaran Tanaman Obat Keluarga Sebagai Produk Unggulan Ning's Kitchen Garden Melalui Pendekatan Ekonomi Kreatif*, 4(2), 13507–13513. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i2.3792>
- Septa, & Salim, T. A. (2024). Departemen Ilmu Perpustakaan, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia Depok, Jawa Barat, 16424, Indonesia. *Perpustakaan Dalam Pelestarian Warisan Budaya Di Indonesia Tinjauan Literatur Sistematis*, 20(1), 141–153.
- Siliutina, I., Tytar, O., Barbash, M., Petrenko, N., & Yepyk, L. (2024). Cultural preservation and digital heritage: challenges and opportunities. *Cultural Preservation and Digital Heritage: Challenges and Opportunities Preservação Cultural e Património Digital: Desafios e Oportunidades Received:*, 14(75), 262–273. <https://doi.org/10.34069/ai/2024.75.03.22>
- Sofya, N. D., Esabella, S., Ekastini, & W, Y. (2023). J-PRES (Jurnal Pengabdian Rekayasa Sistem) J-PRES (Jurnal Pengabdian Rekayasa Sistem). *DIGITALISASI SEBAGAI SARANA PELESTARIAN KEBUDAYAAN LOKAL*, 1(2), 25–28.
- Susi Astiantih, & Agusman, Y. (2025). Humaniora Kontemporer Di Tengah Dinamika. *RELASI INDIVIDU DAN MASYARAKAT DALAM PERSPEKTIF HUMANIORA KONTEMPORER DI TENGAH DINAMIKA PERUBAHAN SOSIAL GLOBAL DIGITAL*, 1(2), 45–51.